

NILAI BUDAYA PADA NOVEL ANAK RANTAU
KARYA AHMAD FUADI: KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada
Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Oleh:

THONIE SUJARWANTO

A310140167

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**NILAI BUDAYA PADA NOVEL *ANAK RANTAU*
KARYA AHMAD FUADI: KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

THONIE SUJARWANTO

A310140167

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum.

NIP. 195708301986031001

HALAMAN PENGESAHAN

**NILAI BUDAYA PADA NOVEL ANAK RANTAU
KARYA AHMAD FUADI: KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

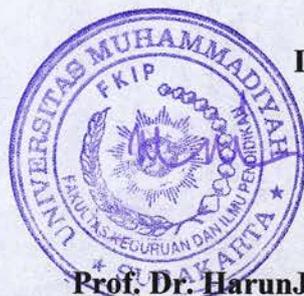
**OLEH
THONIE SUJARWANTO
A310140167**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
pada hari, 9 Agustus 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji

- 1. Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum.
(Ketua Dewan Penguji)**
- 2. Drs. Adyana Sunanda, M.Pd.
(Anggota 1 Dewan Penguji)**
- 3. Drs. Zainal Arifin, M.Hum.
(Anggota II Dewan Penguji)**

(.....)
(.....)
(.....)



Dekan,

Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum.

NIP: 196504281993031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila kelak terbukti ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 2 Agustus 2018

Penulis



THONIE SUJARWANTO

A310140167

NILAI BUDAYA PADA NOVEL ANAK RANTAU
KARYA AHMAD FUADI: KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan latar sosiohistoris Ahmad Fuadi sebagai seorang penulis novel *Anak Rantau*; (2) Mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi; (3) Mendeskripsikan nilai budaya yang terdapat dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi; (4) Mendeskripsikan implementasi novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi dalam pembelajaran di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, kalimat, atau wacana dalam novel *Anak Rantau* yang mengandung nilai budaya. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi, sedangkan sumber data sekundernya adalah trilogi novel *Negeri Lima Menara*, dan artikel ilmiah yang berjudul "Nilai Budaya dalam Mantra Bercocok Tanam Padi di Desa Ronggo, Kecamatan Jaken, Kabupaten Pati, Jawa Tengah: Kajian Fungsi Sastra" dan buku yang berjudul "Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Kalimantan". Data validasi dengan teknik triangulasi teori. Hasil penelitian ini adalah (1) Latar sosiohistoris Ahmad Fuadi adalah seorang kelahiran Minang, dan telah memiliki beberapa karya, baik fiksi maupun non fiksi. (2) Unsur yang membangun novel *Anak Rantau*. Novel ini memiliki tema pendidikan agama, menjadikan Hepi sebagai tokoh utama, dan memiliki alur maju yang dibangun melalui dua latar tempat, yakni Jakarta dan kampung Tanjung Durian di Minang. (3) Nilai budaya dalam novel *Anak Rantau* yang dibagi menjadi lima, yakni nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan orang lain, dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. (4) Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan pada pembelajaran sastra di SMA kelas XI dengan KI 3, dan KD. 3.11, karena telah memenuhi kriteria bahan ajar, yakni dari sudut bahasa, kematangan jiwa (psikologi), dan latar belakang kebudayaan siswa.

Kata Kunci: Nilai budaya, novel *Anak Rantau*, antropologi sastra, pembelajaran.

Abstract

The purpose of this study were (1) to describe the sosiohistoris Ahmad Fuadi background as a novelist Children Overseas; (2) Describe the elements that build the Overseas Kids novel by Ahmad Fuadi; (3) Describe the cultural values contained in the Overseas Kids novel by Ahmad Fuadi; (4) Describe the implementation of the Overseas Kids novel by Ahmad Fuadi in learning in high school. This study used descriptive qualitative method. The data in this study is a word, phrase, sentence, or discourse in the novel Children Overseas containing cultural values. Sources of primary data in this study is novel by Ahmad Fuadi Overseas Children, while the secondary data source is a novel trilogy State Lima Tower, and scientific article entitled "Cultural Values in Rice Cultivation Grow Mantra in the Village Ronggo, District Jaken, Pati regency, Central Java: Function Study of Literature "and a book entitled" Cultural Values in Multiple Karya Nusantara Literature: Literature in Borneo ". Data validation with theoretical triangulation technique. The results of this study were (1) Background sosiohistoris Ahmad Fuadi is a Minang birth, and has had several works, both fiction and non-fiction. (2) Elements that build novel Children Overseas. This novel has a theme of religious education, making Hepi as the main character, and has advanced workflow built through two background places, namely Jakarta and Tanjung Durian village in Minang. (3) The value of culture in the novel Children Overseas divided into five, namely the cultural values in human relationships with God, man's relationship with nature, man and society relations, human relations with others, and cultural values of mankind's relationship with yourself. (4) The results of this study can be implemented in literary learning in class XI high school with KI 3, and KD. 3.11, because it has met the criteria for

teaching materials, namely from the angle of language, maturity of the soul (psychology), and the cultural background of students.

Keywords: *Value of cultural, novel Anak Rantau, literary anthropology, learning.*

1. PENDAHULUAN

Guru seharusnya lebih memperhatikan pembelajaran sastra dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Namun demikian, dalam praktiknya pengajaran bahasa dan linguistik selalu diutamakan. Guru juga merasa kesulitan untuk menentukan bahan ajar sastra yang baik, sehingga seringkali mereka memilih bahan ajar yang sudah lama dan tidak sesuai dengan kehidupan siswa saat ini, atau mereka akan memilih bahan ajar tanpa memperhatikan kriteria-kriteria dalam pemilihan bahan ajar. Padahal pembelajaran sastra berkaitan erat dengan perkembangan karakter siswa. Hal ini karena melalui pembelajaran sastra, siswa dapat menemukan nilai-nilai yang sesuai dengan kehidupannya, sehingga mereka dapat belajar bagaimana cara menyikapi kehidupan dengan tepat. Hal ini karena karya sastra merupakan cerminan budaya, sesuai dengan pendapat Endraswara (2013:13) yang menyebut bahwa sastra merupakan rekaman budaya. Dengan demikian sastra dapat memberikan pengaruh terhadap orientasi pembaca dalam menentukan sikap dalam hidupnya, seperti kata T. Kulzhanova (2016:4997) menyimpulkan bahwa orientasi nilai berkembang ketika orang mendapatkan pengalaman sosial dan menguasai cita-cita sosial, politik, moral, dan etik dan persyaratan peraturan yang tidak berubah baginya sebagai anggota masyarakat.

Karya sastra lahir atas desakan budaya tertentu, dan salah satu sebab yang mempengaruhi kebudayaan adalah sastra itu sendiri. Namun demikian, belum banyak peneliti yang melakukan kajian antropologi sastra dan kaitannya dalam pembelajaran. Karena itulah penulis melakukan penelitian dengan judul . “Nilai Budaya pada Novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi: Kajian Antropologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA”.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini memiliki empat tujuan. (1) Mendeskripsikan latar sosiohistoris Ahmad Fuadi sebagai seorang penulis novel *Anak Rantau* .(2) Mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. (3) Mendeskripsikan nilai budaya yang terdapat dalam

novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. (4) Mendeskripsikan implementasi novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi dalam pembelajaran di SMA.

Salah satu penelitian serupa yang pernah dilakukan adalah penelitian Tihami (2014) yang berjudul “Makna Budaya dalam Dongeng Humor Masyarakat Banten” menyimpulkan bahwa dongeng humor bukan saja berfungsi sebagai hiburan, tetapi sebenarnya di dalamnya juga terdapat nilai moral dan ajaran agama yang sudah dimodifikasi. Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji nilai budaya. Hanya saja, penelitian ini menjadikan dongeng humor sebagai sumber kajiannya, serta belum terdapat penjelasan bagaimana implementasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

Al-Ma’ruf (2017:56-57) menjelaskan bahwa novel adalah salah satu genre sastra yang sekaligus merupakan pengalaman pengarang dalam menghadapi lingkungan sosialnya. Novel juga merupakan ungkapan kesadaran pengarang yang berhubungan dengan kepekaan, pikiran, perasaan, dan hasratnya dengan realitas yang dihadapi pengarang dipadu dengan pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, novel sering mengungkapkan berbagai realitas hidup yang terkadang tidak terduga oleh pembaca.

Adapun unsur-unsur novel atau fiksi, menurut Stanton (2007:20-71) dibagi menjadi tiga, yakni tema, fakta cerita, dan sarana-sarana sastra. Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia, atau sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Fakta cerita terdiri dari karakter, alur, dan latar. Karakter biasanya dipakai untuk merujuk individu-individu yang muncul dalam cerita dan untuk merujuk percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral individu tersebut. Alur adalah rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Alur merupakan sebuah rangkaian cerita yang berisi urutan kejadian, tetapi tiap kejadian hanya dihubungkan secara sebab akibat. Suatu peristiwa terjadi karena adanya peristiwa yang lain. Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita. Latar dibagi menjadi tiga, yakni latar waktu, latar tempat, dan latar budaya. Sementara itu, sarana sastra adalah metode yang digunakan pengarang untuk memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna.

Poyatos (dalam Endraswara, 2013:3) menjelaskan bahwa antropologi sastra adalah ilmu yang mempelajari sastra berdasarkan penelitian antar budaya. Sementara itu dengan tegas Ratna (2012:31) menyatakan bahwa antropologi sastra adalah sebuah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Sumara (2002:43) menjelaskan bahwa keberhasilan dengan metode antropologis sastra, untuk sebagian besar, menunggu kemampuan pembaca untuk menandai dan menandai ulang teks yang sedang dibaca. Berdasarkan seluruh pendapat tersebut, maka dapat dipahami bahwa antropologi sastra merupakan ilmu pengetahuan atau sistem analisis yang berusaha menemukan keterkaitan antara karya sastra dengan kebudayaan secara umum dengan cara memahami karya sastra berulang kali.

Terkait dengan nilai budaya, Djamaris, dkk. (1996:3-8) secara jelas mengelompokkan nilai budaya berdasarkan lima kategori hubungan manusia, yakni: nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

Hasil penelitian ini nantinya akan diimplementasikan pada sebagai bahan ajar dalam pembelajaran kelas XI SMA, sesuai dengan KI 3 dan KD 3.11. Bahan ajar atau materi pembelajaran (instructional materials) merupakan informasi, alat dan teks yang dipergunakan guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Dengan kata lain, bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak tertulis yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas (Suharianto 2009:9).

Bahan ajar sastra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahan ajar sastra yang berupa buku bacaan karya sastra, yaitu novel yang digunakan sebagai bahan bacaan dalam proses kegiatan pembelajaran sastra di kelas. Adapun kriteria pemilihan bahan ajar sastra yang perlu diperhatikan menurut Rahmanto (1988:27-33) adalah dari sudut bahasa, kematangan jiwa (psikologi), dan latar belakang kebudayaan siswa. Pemilihan berdasarkan bahasa harus memperhatikan cara

penulisan, ciri karya sastra pada waktu penulisan karya, dan kelompok pembaca yang dituju. Selain itu, pemilihan bahan ajar juga harus memperhatikan psikologis serta latar belakang siswa, agar sesuai dengan kondisi siswa sehingga siswa akan memiliki minat baca yang besar dan tidak mudah bosan.

Lazar (dalam Al-Ma'ruf, 2007:65-66) menjelaskan, bahwa fungsi sastra terbagi menjadi tiga. (1) Merangsang siswa dalam menggambarkan pengalaman, perasaan, dan pendapatnya. (2) Membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan emosionalnya dalam mempelajari bahasa. (3) Memberi stimulus dalam pemerolehan kemampuan berbahasa. Adapun fungsi pembelajaran sastra menurut Lazar (dalam Al-Ma'ruf, 2007:66) dibagi menjadi lima. (1) Memotivasi siswa dalam menyerap ekspresi bahasa. (2) Alat simulatif dalam *language acquisition*. (3) Media dalam memahami budaya masyarakat. (4) Alat pengembangan kemampuan interpretative. (5) Sarana untuk mendidik manusia seutuhnya (*educating the whole person*). Pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian Laidlaw (2004:208) yang menyimpulkan bahwa praktik keaksaraan atau pembelajaran sastra memiliki hubungan terhadap pengembangan diri.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Endraswara (2013:176) menjelaskan bahwa deskriptif kualitatif mengutamakan penggambaran data melalui kata-kata. Sebab, kata-kata dianggap memiliki ribuan makna. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus terpancang. Menurut Yin (2011) studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, dan bila batas antara fenomena dan konteks tidak jelas maka dapat menggunakan berbagai macam sumber. Sementara itu, menurut Sutopo (2002:112) terpancang merupakan penelitian yang di dalamnya sudah memilih dan menentukan variabel yang menjadi fokus utama sebelumnya. Berdasarkan dua pendapat tersebut, studi kasus terpancang merupakan penyelidikan terhadap suatu fenomena yang berkaitan dengan kehidupan, dengan sebuah variabel utama yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun fokus utama dalam penelitian ini adalah nilai

budaya yang terdapat dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi, serta bagaimana implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA.

Data penelitian ini adalah kata, kalimat, paragraf, atau wacana dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi yang mengandung nilai budaya. Penelitian ini terdiri atas dua sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi, sedangkan sumber data sekundernya adalah trilogi novel *Negeri Lima Menara*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis isi, dan kemudian dianalisis menggunakan metode pembacaan model semiotik. Penelitian ini akan menggunakan triangulasi teori.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah analisis nilai budaya dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi ini, disertai dengan analisis latar sosiohistoris pengarang, analisis unsur-unsur pembangun novel, serta implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA.

3.1 Latar sosiohistoris Ahmad Fuadi sebagai seorang penulis novel *Anak Rantau*

Ahmad Fuadi lahir pada tanggal 30 Desember 1972 di Nagari Bayur, Maninjau, Sumatra Barat. Ia merupakan seorang alumni Pondok Pesantren Modern Gontor yang pernah menjadi seorang koresponden internasional *Tempo* dan juga pernah menjadi wartawan VOA. Selain itu, semasa hidupnya Ahmad Fuadi telah beberapa kali mendapatkan beasiswa untuk kuliah di luar negeri. Semasa hidupnya, Ahmad Fuadi pernah menulis beberapa buku, baik fiksi maupun non fiksi. Berdasarkan beberapa karyanya tersebut, kemudian diketahui bahwa ciri khas tulisan Ahmad Fuadi dibagi menjadi dua, yakni (1) menjadikan sebuah pepatah sebagai satu pengembang cerita; (2) mengandung nilai Islam; (3) menggunakan simile; (4) bercerita tentang anak Minangkabau.

1. Unsur-unsur yang membangun novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi

Tema yang dibangun dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi adalah pendidikan agama. Terkait dengan fakta cerita novel *Anak Rantau*, berikut ini hasil analisisnya. Alur yang digunakan adalah alur maju, dimulai ketika pengambilan

rapor di sekolah Hepi, yang ternyata Hepi dinyatakan tidak naik kelas. Cerita lalu dilanjutkan dengan Hepi yang diajak untuk berlibur ke kampung halaman Martiaz, ayahnya, hingga akhirnya ia ditinggal di kampung tersebut, karena Martiaz takut gagal mendidik Hepi. Hingga akhirnya konflik melingkupi perjalanan Hepi yang dalam dirinya punya keinginan untuk membeli tiket pesawat ke Jakarta, untuk menyusul ayahnya. Hepi harus bekerja di lapau, juga sebagai pedangan durian, hingga sebagai kurir barang yang belakangan diketahui bahwa barang yang ia antarkan ternyata adalah narkoba.

Tokoh yang paling mempengaruhi perkembangan cerita dalam novel *Anak Rantau* adalah Hepi, Martiaz, Kakek, Nenek, Attar dan Zen, Bang Lenon, dan Pandeka Luko. Hepi bertindak sebagai seorang tokoh utama yang menjadi fokus dan sorotan utama cerita. Hepi digambarkan sebagai seorang yang cerdas, tapi nakal, berkemauan keras, dan pemberani.

Latar tempat yang digunakan adalah Jakarta dan kampung Tanjung Durian, dengan latar waktu diperkirakan terjadi pada dekade 2010-an. Kemudian latar sosial yang terdapat dalam novel tersebut adalah (1) menjadikan sebuah pepatah sebagai satu pengembang cerita; (2) mengandung nilai Islam; (3) menggunakan simile; (4) bercerita tentang anak Minangkabau.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa seluruh unsur dalam novel *Anak Rantau* memiliki keterkaitan dan saling berhubungan, sehingga menimbulkan satu kesatuan yang utuh. Perkembangan tokoh memiliki peran dalam membangun tema. Alur cerita juga memiliki peran yang sama terhadap tema. Unsur latar mempertegas tema dan alur.

3.3 Nilai budaya yang terdapat dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi

Djamaris, dkk. (1996:3-8) mengelompokkan nilai budaya berdasarkan lima kategori hubungan manusia, yakni: nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Berikut ini adalah hasil analisisnya.

3.3.1 Hubungan manusia dengan Tuhan

Manusia pada dasarnya adalah seorang makhluk bertuhan. Artinya, manusia memiliki kecenderungan untuk merasa dekat dengan Tuhannya, yang kedekatan itu sering kali tercermin melalui perbuatan dan tingkah lakunya. Salah satu bentuk hubungan antara manusia dengan Tuhan adalah bersyukur. Syukur merupakan wujud atau ungkapan terima kasih seorang manusia kepada Tuhan, atas apa yang telah dia dapatkan. Berikut ini adalah kutipan yang menunjukkan adanya hubungan manusia dengan Tuhan, khususnya melalui syukur.

Seorang perempuan tua berselendang putih menutupi rambut putihnya tergopoh-gopoh datang. Begitu melihat siapa tamu yang sampai, matanya berair dan memeluk Hepi dan Martiaz berkali-kali. “Alhamdulillah. Doa Amak didengar Allah,” katanya. Dibimbingnya tangan Hepi dan digosok-gosoknya punggung cucunya sambil berkata, “Sudah besar sekali *wa’ang*, Hepi. Dulu waktu masih dibedung, Nenek yang mengasuh kau di Jakarta. Kalau tertawa ada lesung pipitnya. Masih ada sekarang?” kata neneknya sambil menusuk-nusuk pipinya pakai telunjuk. Hepi hanya bisa menyengir saja karena dia lupa kapan diasuh oleh neneknya. Neneknya lalu menunjukkan kamar dengan sebuah dipan tinggi dari besi hitam, berkelambu putih dengan seprai berbunga-bunga ros merah. “Sudah bertahun-tahun kamar ini disiapkan untuk kalian. Dora pernah tidur di sini waktu pulang dulu.” (*Anak Rantau*, 2017:20).

3.3.2 Hubungan manusia dengan alam

Manusia dan alam adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling berkaitan, dan saling membutuhkan. Alam membutuhkan manusia untuk merawatnya dengan baik, sedangkan manusia membutuhkan alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satu bentuk hubungan manusia dengan alam yang terdapat dalam novel *Anak Rantau* adalah sebab akibat.

Sekarang air danau sudah susut, sehingga tepi pantai kini menjauh beberapa meter dari rumah. Kakeknya menuduh air susut gara-gara sungai mengering akibat adanya penebangan liar di hulu. Selain surut, air sekarang tidak lagi jernih. Sejak ribuan karamba ikan mengapung di danau, air dicemari pakan yang berlebih dan mengendap berwarna kehijauan dan bau tak sedap beraroma amoniak kerap meluap (*Anak Rantau*, 2017:38).

Penebangan liar yang semakin marak di hulu Maninjau mengakibatkan susunya air danau. Selain itu, penebangan liar juga mengakibatkan air danau menjadi tidak jernih serta tercemar dan menimbulkan bau yang tidak sedap. Kodrat alam yang dapat dilihat dari kutipan tersebut adalah adanya penebangan liar menyebabkan

berbagai masalah di sungai, beberapa diantaranya adalah air danau semakin menyusut, pencemaran air, serta aroma air yang tidak sedap.

3.3.3 Hubungan manusia dengan masyarakat

Manusia merupakan makhluk sosial. Karena itulah, manusia memiliki naluri untuk hidup bermasyarakat. Masyarakat adalah suatu kelompok manusia, yang di antara para anggotanya terjadi komunikasi, pertalian dan akhirnya saling mempengaruhi antara satu dan yang lain (Djamaris, dkk., 1996:5). Salah satu bentuk hubungan manusia dengan masyarakat dalam novel *Anak Rantau* ini Ahmad Fuadi adalah gotong royong. Berikut kutipannya.

Surau gadang juga dikeributi warga yang membantu menghias surau luar dalam. Beberapa laki-laki dewasa memancang air untuk memasang gaba-gaba dan mengibarkan *merawa*, bendera Minang direntangkan, dipelintir, dan ditempel di dinding. Bapak-bapak lain memasang lampu kecil kerlap-kerlip di sekitar panggung (*Anak Rantau*, 2017:113).

3.3.4 Hubungan manusia dengan orang lain

Sebagai makhluk sosial manusia tidak hanya berhubungan dengan masyarakat, tetapi juga berhubungan anggota masyarakat tersebut. Masyarakat adalah sekumpulan orang pada suatu tempat tertentu, sedangkan anggota masyarakat adalah orang-orang yang ada di dalam kumpulan tersebut. Hubungan manusia dengan orang lain dapat menimbulkan berbagai reaksi, entah itu baik ataupun buruk. Oleh karena itulah, manusia dituntut untuk bisa saling memahami satu dengan yang lainnya. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain yang terdapat dalam novel *Anak Rantau* salah satunya adalah memberi salam. Berikut kutipan yang membuktikannya.

“Assalamualaikum, Pandeka,” kata Hepi dengan suara meleot seperti radio kehabisan baterai (*Anak Rantau*, 2017:234).

3.3.5 Hubungan manusia dengan diri sendiri

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dalam memenuhi berbagai kebutuhannya. Namun demikian, manusia pada hakikatnya juga merupakan seorang makhluk individual. Manusia memiliki beberapa keinginan terhadap dirinya sendiri, yang harus ia penuhi. Sebagai makhluk individu, manusia memiliki kendali terhadap dirinya sendiri. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yang terdapat dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi salah satunya adalah bertekad keras.

Dia bertekad akan membuktikan ke ayahnya bahwa dia bisa mencari uang untuk membeli tiket ke Jakarta. Kalau perlu, dia akan merangkak melata untuk mencari uang. Dia bahkan bertekad mengumpulkan uang tidak sekadar untuk tiket bus, tapi tiket pesawat. Dia belum tahu caranya, tapi dia akan membanting tulang untuk mencarinya (*Anak Rantau*, 2017:59).

Hepi digambarkan sebagai tokoh yang memiliki tekad keras dalam berupaya untuk membeli tiket pesawat ke Jakarta. Berikut ini adalah kutipannya.

3.4 Implementasi novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi dalam pembelajaran sastra di SMA

Novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran sastra di SMA. Hal ini karena novel tersebut sudah memenuhi kriteria bahan ajar menurut Rahmanto (1988:27-33), yakni ditinjau dari sudut bahasa, kematangan jiwa (psikologi), dan latar belakang kebudayaan siswa.

3.4.2 Bahasa

Al-Ma'ruf (2011) menjelaskan bahwa aspek kebahasaan dalam karya sastra termasuk di dalamnya adalah stilistika. Dalam hal ini meliputi kosakata yang dipakai sastrawan, struktur kata dan kalimat, idiom, metafora, majas, citraan, dan lain-lain sebagai 'bungkus' (surface structure) atas gagasan sastrawan, dan sebagainya.

Jika dipandang berdasarkan sudut bahasa sesuai pendapat tersebut, novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi sesuai dengan siswa SMA. Hal ini karena Ahmad Fuadi selaku penulis tentu sudah menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan tokoh cerita yang merupakan seorang pelajar. Meskipun terdapat beberapa bagian cerita yang menggunakan bahasa filosofi seperti yang digunakan oleh tokoh Pandekar Luko saat bercerita tentang masa lalunya, secara umum bahasa yang digunakan oleh Ahmad Fuadi merupakan bahasa yang sederhana. Berikut ini adalah contoh penggunaan bahasa sastra yang sederhana.

Kini mulut Hepi sibuk seperti ikan mas yang diangkat dari kolam. Komat-kamit. Berganti-ganti, antara merapal doa-doa yang dia pelajari di surau dan meminta maaf kepada dua temannya. Seandainya saja dia ikuti petuah kakeknya, semua pasti akan baik-baik saja. Gara-gara dia sok jadi pahlawan, mereka sekarang dikepung orang-orang bermata saga, berwajah bengis, dan haus darah. Hepi yakin hidup mereka tinggal beberapa hela napas saja, menunggu malaikat maut yang mampir sebentar lagi (*Anak Rantau*, 2017:3).

Kutipan tersebut merupakan salah satu contoh penggunaan bahasa sastra yang sederhana. Kalimat pertama dalam kutipan tersebut menggunakan kata “seperti” yang dalam stilistika, penggunaan kata “seperti” untuk menyamakan satu hal dengan hal lain disebut sebagai simile. Hal ini sesuai dengan pendapat Pradopo (dalam Al-Ma’ruf, 2012:70) yang menyatakan bahwa simile adalah majas yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembandingan, misalnya: sebagai, bagai, seperti, semisal, seumpama, laksana, ibarat, bak, dan kata-kata pembandingan lainnya. Penggunaan simile dalam novel *Anak Rantau* adalah salah satu contoh bahwa dari aspek bahasa, novel tersebut memang sesuai dengan kriteria pembelajaran yang dijelaskan oleh Rahmanto. Simile merupakan majas yang paling sederhana dalam karya sastra (Al-Ma’ruf, 2012:70). Kesederhanaan bahasa yang digunakan dalam kutipan tersebut menjadi bukti bahwa novel tersebut layak ditujukan untuk siswa SMA.

3.4.3 Psikologi

Berdasarkan aspek psikologi, menurut Al-Ma’ruf (2011) siswa SMU termasuk dalam kategori *the generalizing stage*. Pada tahap ini, seorang anak sudah memiliki kemampuan untuk mengeneralisasikan permasalahan, berpikir abstrak, menentukan sebab suatu gejala, dan memberikan keputusan yang bersangkutan dengan moral. Novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi jika ditinjau dari aspek psikologi telah memenuhi kriteria bahan ajar sastra. Hal ini karena dalam novel tersebut terdapat sebuah perjalanan yang bercerita tentang sebab dan akibat, yakni ketika Hepi ditinggal di kampung Tanjung Durian, sejatinya itu karena dia yang ketika di Jakarta tumbuh menjadi seorang yang nakal. Selain itu, ada pula hal yang memberikan pelajaran bagi siswa, terkait membuat keputusan yang berkaitan dengan moral. Berikut ini adalah contoh kutipannya.

Walau marah dan dendam kadang masih menyesak dada Hepi, tapi kini semua adegan itu terlihat makin mengecil dan menjauh, bahkan samar-samar. Semua hanya masa lalu.

“Sudah aku maafkan,” katanya singkat, bagai terloncat begitu saja dari mulutnya. Tapi Hepi tahu jawaban itu sungguh terbit dari dalam hatinya. Sekejap setelah mengucapkan maaf ini, terasa ada beban berat yang lepas luruh dari hatinya. Hatinya ringan (*Anak Rantau*, 2017:354).

Meskipun Hepi sebenarnya merasa marah, dan bahkan kadang-kadang ada dendam dalam hatinya, tetapi ia memilih untuk memaafkan Martiaz. Pilihan yang diambil Hepi untuk memaafkan, meskipun sebenarnya ia marah merupakan sebuah keputusan yang berkaitan dengan moral. Seberapapun besar kekecewaan kita terhadap sesuatu hal, memaafkan merupakan pilihan paling baik. Hal ini semacam ini tentu sangat baik bagi perkembangan psikologi siswa, karena siswa nantinya dapat belajar untuk saling memaafkan kesalahan orang lain.

3.4.3 Latar Belakang Siswa

Al-Ma'ruf (2011) menjelaskan bahwa dalam aspek latar belakang, memilih bahan ajar sastra harus memperhatikan latar belakang budaya siswa yang mengacu pada ciri khas masyarakat tertentu dengan segala variasinya yang meliputi: pranata sosial, stratifikasi sosial, norma, tradisi, etos kerja, lembaga, hukum, seni, kepercayaan, agama, sistem kekrabatan, cara berpikir, mitologi, etika, moral, dan sebagainya. Berikut ini contoh kutipan yang menunjukkan bahwa novel *Anak Rantau* telah memenuhi kriteria sebagai bahan ajar sastra jika ditinjau dari latar belakang siswa.

Dari pagi sudah ada tumpukan kayu bakar dan para laki-laki mulai membuat tungku-tungku api dan kayu bakar yang disusun-susun melingkar. Setelah itu, datang ibu-ibu yang membawa banyak panci kuali sebesar parabola untuk ditumpangkan di atas tungku-tungku. Agak siang sedikit ada lagi rombongan ibu-ibu datang membawa bahan yang akan dimasak. Dan mulailah mereka semua bekerja sambil mengobrol dan tertawa riang. Ada yang menumbuk bumbu, ada yang memotong kelapa dan mengumpulkan airnya di ember, lalu ada pula yang memarut kelapa dengan mesin yang menggerung-gerung (*Anak Rantau*, 2017:111).

Kutipan tersebut menceritakan tentang kesibukan warga Tanjung Durian ketika hendak mempersiapkan acara malam khataman. Dalam kutipan tersebut ditunjukkan bahwa warga saling bergotong-royong untuk menyiapkan segala kebutuhan yang akan digunakan malam harinya. Ada yang memasak, ada yang membuat tungku, ada pula yang memarut kelapa dan menumbuk bumbu. Kutipan tersebut merupakan bentuk dari budaya gotong-royong yang selama ini dekat dengan masyarakat Indonesia. Artinya, cerita dalam novel *Anak Rantau* memang memiliki latar belakang budaya yang dekat dengan masyarakat Indonesia, sehingga novel tersebut sangat sesuai jika hendak dijadikan bahan ajar sastra.

Selain memiliki kesesuaian dengan kriteria bahan ajar, materi pembelajaran sastra tentang nilai budaya dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi dengan tinjauan antropologi sastra dapat diimplementasikan pada kurikulum 2013 jenjang SMA berdasarkan standar isi yang berupa kompetensi inti dan kompetensi dasar yang ditekankan pada kelas XI, KI 3 memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. KD 3.11 menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca.

4. PENUTUP

4.1 SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan maka diperoleh empat simpulan.

1. Latar Sosiohistoris Ahmad Fuadi

Ahmad Fuadi lahir pada tanggal 30 Desember 1972 di Nagari Bayur, Maninjau, Sumatra Barat. Semasa hidupnya, Ahmad Fuadi pernah menulis beberapa buku, baik fiksi maupun non fiksi, dan salah satunya adalah novel *Anak Rantau*. Adapun ciri karyanya adalah (1) menjadikan sebuah pepatah sebagai satu pengembang cerita; (2) mengandung nilai Islam; (3) menggunakan simile; (4) bercerita tentang anak Minangkabau.

2. Unsur-unsur yang membangun novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi

Tema yang dibangun dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi adalah pendidikan agama. Alur yang digunakan adalah alur maju. Tokoh yang paling mempengaruhi perkembangan cerita dalam novel *Anak Rantau* adalah Hepi, Martiaz, Kakek, Nenek, Attar dan Zen, Bang Lenon, dan Pandeka Luko. Hepi bertindak sebagai seorang tokoh utama yang menjadi fokus dan sorotan utama

cerita. Latar tempat yang digunakan adalah Jakarta dan kampung Tanjung Durian, dengan latar waktu diperkirakan terjadi pada dekade 2010-an.

3. Nilai Budaya yang Terdapat dalam Novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi

Terdapat lima nilai budaya dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi, yakni (1) hubungan manusia dengan Tuhan, yang salah satunya adalah melalui bersyukur (2) hubungan manusia dengan alam, yang terlihat dengan adanya hubungan sebab akibat, (3) hubungan manusia dengan masyarakat yang salah satunya adalah gotong-royong, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain, yang salah satunya adalah memberi salam, dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yang terwujud melalui sikap berkemauan keras.

4. Implementasi novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi dalam pembelajaran sastra di SMA

Novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran sastra di SMA. Hal ini karena novel tersebut sudah memenuhi kriteria bahan ajar, yakni (1) Novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi jika ditinjau dalam segi bahasa sesuai dengan kalangan pelajar yaitu menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa. (2) Mengenai aspek perkembangan psikologi yang dapat diambil yaitu sikap saling memaafkan. (3) Novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi secara latar belakang sangat cocok dengan siswa SMA karena Hepi sebagai tokoh utama digambarkan sebagai seorang pelajar. Selain memiliki kesesuaian dengan kriteria bahan ajar, materi pembelajaran sastra tentang nilai budaya dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi dengan tinjauan antropologi sastra dapat diimplementasikan pada kurikulum 2013 jenjang SMA kelas XI, KI 3, KD 3.11.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Syahrizal, Retno Winarni, & Andayani. 2013. "Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel 'Tuan Guru' Karya Salman Faris". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. ISSN: 1693-623X, Vol. 1, No. 1: 54-68.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2006. *Dimensi Sosial Keagamaan dalam Fiksi Indonesia Modern*. Solo: SmartMedia.

- _____. 2011. "Pemilihan Bahan Ajar Sastra untuk SMTA". (<http://aliimronalmakruf.blogspot.com/2011/04/pemilihan-bahan-ajar-sastra-untuk-smta.html>, diakses tanggal 20 Agustus 2018).
- _____. 2012. *Stilistika (Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa)*. Surakarta: CakraBooks.
- Bachri, S. Bachtiar. "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif". *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Vol. 10, No. 1:46-62.
- Bachtiar, Elfia Sukma & Ahmad Johari Sihes. 2016. "Kompetensi Kognitif Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar". *Jurnal Gramatika*. V2.il: 1-11.
- Budiyono. 2017. *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surakarta: UNS Press.
- Djamaris, dkk. 1996. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantra: Sastra Daerah di Kalimantan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Kritik Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- _____. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fuadi, A. 2017. *Anak Rantau*. Jakarta: Falcon Publishing.
- Imron A. M. 2007. "Pembelajaran Sastra Multikultural di Sekolah: Aplikasi Novel *Burung-Burng Rantau*". *Kajian Linguistik dan Sastra*. Vol. 19, No. 1: 60-75.
- Laidlaw, Linda. 2004. "On Learning to Write Her Name: An Example of Research Informed by Literary Anthropology". *Journal of the Canadian Association for Curriculum Studies*. Vol. 2, No. 1: 197-210.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharianto, S. 2009. *Menuju Pembelajaran Sastra yang Apresiatif*. Semarang: Bandungan Institute.

- Sumara, Dennis J. 2002. "Creating Commonpaces for Interpretation: Literary Anthropology and Literacy Education Research". *Journal of Literacy Research JLR V. 34 No. 2 2002 PP. 237-260*.
- Sutopo, H. B. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasinya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- T. Kulzhanova, Zhuldizay & Gulbaram T. Kulzhanova. 2016. "Legal Culture as the Determinant of Value Orientations in Youth in the Society of the Transition Period (Philosophical Analysis)". *International Journal Of Environmental & Science Education*. Vol. 11, No. 12: 4997-5008.
- Wicaksono, dk. 2014. "Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi sebagai Pilihan Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA". *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol. 3, No. 1: 1-9.
- Yin, K. Robert. 2011. *Studi Kasus; Desain dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.